

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI PANGAN SUMBER KARBOHIDRAT DI PROVINSI SUMATERA BARAT

Factors Affecting Food Consumption from Carbohydrate Sources in West Sumatra Province

Ramadanus, Suardi Tarumon dan Elinur

Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jl. Pattimura No. 9 Gobah Pekanbaru Riau Telp. (0761) 856591 Fax (0761) 856591

ABSTRACT

This study aims to determine the factors affecting food consumption as carbohydrate sources in the province of West Sumatra. The data used is the data for Socio-Economic Survey of 2011 which is sourced from Statistics of West Sumatra Province. To see the factors that affect food consumption models built carbohydrate Almost Ideal Demand System (AIDS) were analyzed by the method of Seemingly Unrelated Regression (SUR). Results of the study showed that the factors that influence food consumption of carbohydrate source is the price of the commodity itself, other commodity prices, education, household income, household mother, spending on consumption and region of residence. Response to price themselves commodities carbohydrate food sources are negative which indicates that all categories of commodities including normal goods. Shows the cross-price response substitution and complementary relationships between each commodity, all revenue Response carbohydrate food commodities is positive, which means that all commodities including staple goods. Increase residents' income to reduce the negative impact of rising food prices carbohydrate source. The strong response to changes in the price of rice to other commodities indicates that policy interventions are still needed in the field of rice. Tubers for food need to be improved so that the availability of these more stable commodity prices in the market because the requested amount is influenced by the price.

Keywords: *Consumption, Factors, Food Sources of Carbohydrates*

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan sumber karbohidrat di Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan merupakan data hasil Survey Sosial Ekonomi Pertanian Tahun 2011 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan pangan sumber karbohidrat dibangun model *Almost Ideal Demand System (AIDS)* yang dianalisis dengan metode *Seemingly Unrelated Regression (SUR)*. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan sumber karbohidrat adalah harga komoditi sendiri, harga komoditi lain, pendidikan ibu rumahtangga, pendapatan rumahtangga, pengeluaran konsumsi dan wilayah tempat tinggal. Respon harga sendiri komoditi pangan sumber karbohidrat mengindikasikan semua komoditi termasuk barang normal sedangkan respon harga silang memperlihatkan hubungan substitusi dan komplementer antara komoditi. Respon pendapatan mengindikasikan semua komoditi termasuk barang kebutuhan pokok dan peningkatan pendapatan penduduk mampu mengurangi dampak negatif peningkatan harga. Kuatnya respon perubahan harga beras terhadap komoditi lainnya mengindikasikan bahwa intervensi kebijakan dibidang perberasan masih diperlukan. Untuk pangan umbi-umbian perlu lebih ditingkatkan ketersediaan, karena jumlah yang diminta dipengaruhi oleh harganya.

Kata Kunci: *Konsumsi, Faktor, Pangan Sumber Karbohidrat*

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang merupakan hak setiap penduduk seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Faktor penentu mutu pangan adalah konsumsi pangan yang beragam, bergizi, berimbang dan aman. Disadari bahwa ketidakseimbangan gizi akibat konsumsi pangan yang kurang beraneka ragam akan berdampak pada timbulnya masalah gizi dan kesehatan. Dengan konsumsi pangan yang berkualitas dan gizi yang seimbang akan dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pangan pokok merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi setiap orang pada berbagai tingkat pendapatan. Sumber pangan karbohidrat diperoleh dari kelompok padi-padian (beras, terigu dan jagung) dan aneka umbi-umbian (singkong, Ubi jalar, kentang dan umbi-umbian lain). Sebagai pangan sumber energi yang diperlukan dalam aktifitas hidup sehari-hari kebutuhan karbohidrat lebih dominan dari pangan lainnya sehingga sering disebut pangan pokok.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir permintaan masyarakat terhadap pangan sumber karbohidrat berubah dengan kecenderungan lebih banyak mengkonsumsi beras dan terigu sebagai makanan sumber karbohidrat. Dari data Kementerian Pertanian tahun 2010, konsumsi pangan sumber karbohidrat masyarakat Indonesia sekitar 78% didominasi oleh beras, 17% terigu, dan 5% berasal dari umbi dan biji-bijian.

Di Provinsi Sumatera Barat tingkat konsumsi kelompok padi-padian melebihi rata-rata nasional serta melebihi konsumsi ideal Widya Karya Nasional Pangan Gizi (WKNPNG) VIII tahun 2004, sementara konsumsi umbi-umbian sebagai sumber daya lokal masih sangat rendah. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Barat (2011) menyatakan bahwa dari kelompok padi-padian dan umbi-umbian di Provinsi Sumatera Barat tahun 2010, beras dikonsumsi sebanyak 301,0 gram/kapita/hari, Terigu 23,10 gram/kapita/hari, dari konsumsi kelompok umbi-umbian adalah Singkong 35,60 gram/kapita/hari, Ubi Jalar 5,10 gram/kapita/hari, Umbi lain 4,70 gram/kapita/hari

Permintaan pangan rumahtangga dapat dilihat dari tingkat konsumsi dan proporsi dari

permintaan rumahtangga. Permintaan konsumsi rumahtangga sangat erat kaitannya dengan harga, pendapatan dan faktor sosial ekonomi lainnya. Peningkatan pendapatan penduduk dan rendahnya pendidikan ibu rumahtangga di Provinsi Sumatera Barat diduga berpengaruh terhadap permintaan pangan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan sumber karbohidrat rumahtangga di Provinsi Sumatera Barat.

Kerangka Teoritis

Kajian permintaan, harga barang yang akan dibeli selalu ditempatkan sebagai variabel utama yang mempengaruhi jumlah barang yang diminta, sedangkan faktor-faktor atau variabel-variabel lainnya dianggap konstan atau tidak mempengaruhi. Dari sisi permintaan pola hubungan antara harga dan jumlah yang diminta adalah hubungan negatif.

Di negara yang sedang berkembang faktor pendapatan sangat menentukan pola konsumsi masyarakat. Konsumsi rumahtangga terhadap suatu barang sangat tergantung pada berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Pendapatan yang meningkat akan dialokasikan lebih besar untuk kebutuhan konsumsi dibandingkan untuk ditabung atau investasi. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang relatif masih rendah, sehingga kecenderungan mengkonsumsi jauh lebih tinggi jika terjadi peningkatan pendapatan, yang sejalan dengan peningkatan output kerja (Soemartini, 2007).

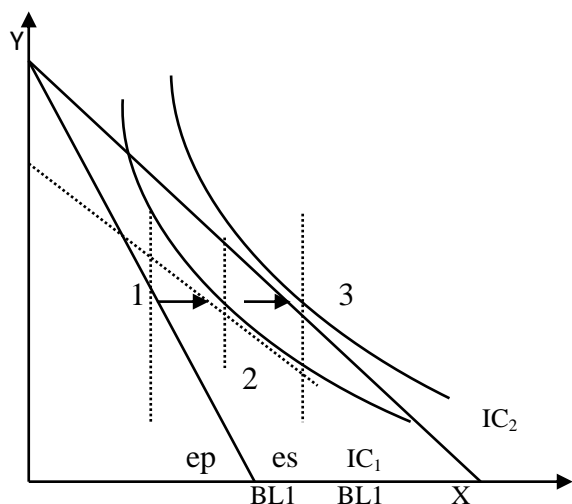
Menurut Suyastiri (2008), pola konsumsi pangan tergantung dari pendidikan ibu/kepala rumahtangga, bahwa semakin tinggi pendidikan formal ibu/kepala rumahtangga maka pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya kualitas pangan yang dikonsumsi rumahtangga untuk meningkatkan kesehatan akan menyebabkan semakin bervariasinya pangan yang dikonsumsi.

Dengan bervariasinya/beranekaragamnya pangan yang dikonsumsi tentunya kebutuhan gizi dan kesehatan diharapkan semakin baik. Sedangkan menurut Ritonga (1992) mencoba menunjukkan bahwa tingkat konsumsi rumahtangga tidak hanya dipengaruhi oleh harga dan pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh

faktor internal lain yaitu adanya karakteristik sosial dari masing-masing anggota rumah tangga.

Pengaruh Perubahan Harga dan Pendapatan
Pengaruh Perubahan Harga

Menurut Sugiarto dan Sudjana (2007) pengaruh perubahan harga suatu komoditas mempunyai dua efek, yaitu efek substitusi dan efek pendapatan. Efek substitusi adalah perubahan dalam mengkonsumsi suatu komoditas akibat perubahan harga komoditas tersebut atau komoditi lain, dimana tingkat utilitas adalah konstan. Efek pendapatan terjadi karena perubahan harga suatu komoditi menyebabkan adanya perubahan dalam kekuatan daya belinya. Untuk barang normal, efek pendapatan berdampak positif terhadap barang yang dikonsumsi, sebaliknya untuk barang inferior berdampak negatif (terlebih lagi barang giffen). Gambar efek substitusi dan pendapatan untuk barang normal diilustrasikan melalui Gambar 2.



Gambar 1. Efek Substitusi dan Efek Pendapatan Pada Barang Normal

Untuk barang normal efek tersebut diilustrasikan melalui Gambar 2. Dari gambar terlihat keseimbangan awal pada titik 1 (pada BL₁ dan IC₁). Misalkan sekarang tingkat harga X mengalami penurunan, dan BL berubah dari BL₁ menjadi BL₂. Keseimbangan akhir ada pada titik 3 dengan kurva indifferen yang lebih tinggi (di sini keseimbangan konsumen meningkat, walaupun tingkat pendapatan nominal tetap, karena pendapatan riil konsumen terhadap komoditi X naik).

Sebelum keseimbangan bergeser ke titik 3 sebenarnya secara teoritis keseimbangan terlebih

dahulu bergeser ke titik 2. Fenomena ini menunjukkan antara titik 1 dan 2 sama tingkat kepuasannya (pada kurva indifferen yang sama) tetapi jumlah barang X yang dikonsumsi meningkat (sedangkan jumlah barang Y yang dikonsumsi turun). Jadi jelas sekarang konsumen mensubstitusi barang Y dengan barang X karena barang X lebih murah untuk satu tingkat kepuasan yang sama. Inilah yang dinamakan *efek substitusi (es)*.

Selanjutnya perhatikan antara BL₂ dan BL₂ dimana kedua garis anggaran tersebut paralel, yang menunjukkan perubahan pendapatan. Perubahan pendapatan diperoleh karena perubahan harga komoditas X yang turun, jadi seolah-olah terjadi kenaikan pendapatan. Jadi perubahan keseimbangan dari titik 2 ke 3 disebabkan karena perubahan pendapatan, dan inilah yang dinamakan *efek pendapatan (ep)*. Jadi perubahan dari 1 ke 3 sebagai perubahan total, merupakan penjumlahan dari perubahan 1 ke 2 (efek substitusi) dan dari 2 ke 3 (efek pendapatan).

Penjumlahan efek substitusi dan efek pendapatan disebut efek total. Secara ringkas respon konsumen terhadap efek-efek tersebut dapat disajikan seperti Tabel 1.

Tabel 1. Efek Substitusi, Efek Pendapatan dan Efek Total Jika Harga Turun

| Jenis Barang | Efek Substitusi | Efek Pendapatan | Efek Total |
|--------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| Normal | Positif (naik) | Positif (naik) | Positif (naik) |
| Inferior | Positif (naik) | Negatif (turun) | Positif (naik) |
| Giffen | Positif (naik) | Negatif (turun) | Negatif (turun) |

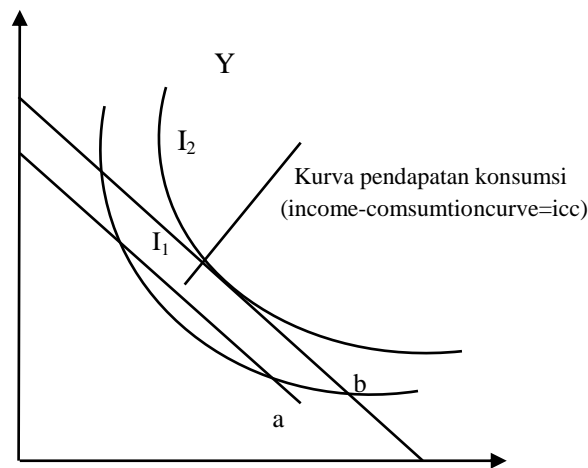
Sumber: Sugiarto. 2007.

Pengaruh Perubahan Pendapatan

Perilaku konsumen yang rasional menunjukkan bahwa untuk komoditas yang normal, peningkatan pendapatan direspon positif oleh konsumen. Peningkatan pendapatan mengakibatkan peningkatan jumlah permintaan atau konsumsi untuk komoditas barang normal (*normal goods*). Pengaruh perubahan pendapatan dapat dilihat pada Gambar 2.

Misalkan keseimbangan konsumen mula-mula terjadi di titik a, kemudian pendapatan uang meningkat sehingga keseimbangan yang baru terjadi dititik b. Tititik a dan b dihubungkan, terbentuklah suatu garis yang

disebut kurva pendapatan konsumsi (income-consumption curve = icc). Kurva ini menggambarkan berturut-turut dari berbagai posisi keseimbangan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan uang (money income).



Gambar 2. Pengaruh Perubahan Pendapatan Terhadap Kepuasan Konsumen

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan berupa Raw Data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Provinsi Sumatera Barat tahun 2011 yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. Pada pelaksanaan Susenas 2011 seluruh rumahtangga sampel dilakukan pencacahan dengan dokumen Kor (VSEN11.K) dan Modul (VSEN11.M). Komoditi yang diamati adalah komoditi pangan sumber karbohidrat yang banyak dikonsumsi rumahtangga di Sumatera Barat. Susenas 2011 dilaksanakan di 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat dengan jumlah sampel sebanyak 9371 rumahtangga. Kerangka sampel yang digunakan terdiri dari: (a) Kerangka untuk pemilihan sampel primer (primary Sampling unit) yang berisi daftar blok sensus hasil pemetaan untuk SP 2010 dan (b) Kerangka untuk pemilihan sampel sekunder (secondary sampling unit) yang berisidaftar rumahtangga hasil listing SP 2010 dalam blok sensus (BPS. Sumatera Barat, 2012).

Model Permintaan Pangan Sumber karbohidrat

Model permintaan pangan yang digunakan pada penelitian ini adalah model AIDS yang berpedoman dari Deaton (1980). Model ini dibangun berdasarkan fungsi biaya yang

didefinisikan sangat spesifik sehingga dapat mewakili struktur preferensi individu dan lebih mampu mengadopsi fenomena perilaku rumah tangga dalam mengkonsumsi pangan pokok sumber karbohidrat yang saling terkait satu dengan yang lainnya, diformulakan sebagai berikut:

$$W_i = \alpha_i^* + \sum_j \gamma_{ij} \log P_j + \beta_i \log(X/P^*) + \lambda \log JART + d_{1i}D_1 + d_{2i}D_{21} + d_{22}D_{22} + d_3D_3 \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

- i, j = 1, 2, 3, ..., 6, yang masing-masing menunjukkan kelompok komoditas Beras, singkong, ubi jalar, kentang dan mie
- W_i = Pangsa dari kelompok pangan ke- i terhadap total permintaan pangan ($i = 1, 2, 3, \dots, 5$)
- α^*, β, γ = Parameter regresi berturut-turut untuk intersep, permintaan, harga agregat untuk masing-masing komoditi dan jumlah anggota keluarga.
- P_j = Harga terbobot kelompok pangan ke- j ($P_j = \sum W_k P_k$).
- Y = Permintaan total kelompok pangan.
- P^* = Indeks harga Stone, dimana $\log P^* = \sum W_i \log p_i$.
- JART = Jumlah Anggota rumahtangga.
- D_1 = Dummy Pendidikan ibu rumahtangga : $D_1 = 1$: Pendidikan menengah ke atas $D_1 = 0$: Pendidikan dasar/rendah
- D_{21} = Dummy Pendapatan: $D_{21} = 1$: Pendapatan tinggi $D_{21} = 0$: Pendapatan lainnya
- D_{22} = Dummy Pendapatan: $D_{22} = 1$: Pendapatan sedang $D_{22} = 0$: Pendapatan lainnya
- D_3 = Dummy Wilayah : $D_3 = 1$: Daerah pedesaan $D_3 = 0$: Daerah perkotaan

Untuk menjawab tujuan dari kajian ini dilakukan analisis ekonometrika, untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan respon permintaan pangan. Untuk menjamin agar asumsi maksimisasi kepuasan tidak dilanggar, maka terdapat tiga restriksi yang harus dimasukkan ke dalam pendugaan model, yaitu restriksi aditivitas, homogenitas dan simetri.

Perhitungan Nilai Elastisitas

Pengukuran respon perubahan variabel disini merupakan besaran elastisitas yang meliputi respon perubahan permintaan suatu komoditi akibat perubahan harga (elastisitas

harga sendiri), respon perubahan permintaan suatu komoditi akibat perubahan harga komoditi lainnya (elastisitas silang), respon perubahan permintaan suatu komoditi akibat terjadinya perubahan tingkat pendapatan (elastisitas pendapatan/permintaan). Elastisitas pendapatan diukur melalui pendekatan elastisitas permintaan, dimana permintaan dimaksud adalah total permintaan untuk komoditi terpilih. Di samping itu secara spesifik diukur juga respon perubahan permintaan komoditi akibat terjadinya perubahan karakteristik sosial ekonomi, seperti perubahan tingkat pendidikan dan perubahan jumlah anggota rumahtangga. Berdasarkan model yang diformulasikan di atas, maka nilai elastisitas berdasarkan model di atas adalah:

1. Elastisitas harga sendiri:

$$e_{ii} = \frac{\gamma_{ij}}{w_i} \dots \dots \dots (2)$$

2. Elastisitas harga silang:

$$e_{ij} = \frac{\gamma_{ij}}{w_i} ; (i \neq j) \dots \dots \dots (3)$$

3. Elastisitas pengeluaran (pendapatan):

$$\eta_i = 1 + \frac{\beta_{ij}}{w_i} \dots \dots \dots (4)$$

Untuk memperoleh elastisitas pengeluaran total rumahtangga dari masing-masing kelompok bahan pangan, nilai elastisitas pengeluaran hasil perhitungan dengan model LA/AIDS dikalikan dengan nilai elastisitas pengeluaran kelompok bahan pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga.

Elastisitas pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumahtangga diduga melalui model logaritma linier sebagai berikut:

$$\ln w_{prot} = a + b \ln Y_T \dots \dots \dots (5)$$

$$\eta_{prot} = (\ln w_{prot} / \ln Y_T) = b$$

dimana:

w_{prot} = Pangsa pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumahtangga

Y_T = Pengeluaran total rumahtangga.

Selanjutnya elastisitas pengeluaran kelompok pangan tertentu terhadap pengeluaran total (pendapatan) rumahtangga dapat dihitung berdasarkan rumus:

$$\eta_{iT} = \eta_{prot} \cdot \eta_i \dots \dots \dots (6)$$

dimana:

η_{iT} = Elastisitas pengeluaran kelompok pangan s ke-i.

η_{prot} = Elastisitas pengeluaran pangan

terhadap total pengeluaran rumah tangga.

η_i = Elastisitas pengeluaran kelompok pangan ke-i terhadap total pengeluaran pangan (hasil analisis model LA/AIDS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permintaan Pangan Sumber karbohidrat rumahtangga

1. Sebaran Rumahtangga Sampel di Sumatera Barat

Susenas 2011 dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia. Untuk Provinsi Sumatera Barat, jumlah sampel seluruhnya sebanyak 9371 rumahtangga. Pada pelaksanaan Susenas 2011 terhadap seluruh rumahtangga sampel dilakukan pencacahan dengan dokumen Kor dan Modul Konsumsi. Jumlah sampel tersebar di 19 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat baik daerah perkotaan maupun pedesaan. Permintaan rumahtangga t terdiri dari permintaan untuk konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Permintaan Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumahtangga/bulan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011

| Permintaan | Konsumsi Pangan (Rp/Bulan) | Konsumsi Non Pangan (Rp/Bulan) |
|--------------------|----------------------------|--------------------------------|
| Terendah | 108,857.14 | 125,000.00 |
| Tertinggi | 1,685,857.14 | 11,002,296.00 |
| Rata-Rata Konsumsi | 352.988,99 | 283.355,13 |

Dari Tabel 2 terlihat bahwa permintaan konsumsi pangan rumahtangga di Sumatera Barat lebih tinggi dari rata-rata konsumsi non pangan. Dari tabel tersebut juga dapat menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan/pendapatan masyarakat yang masih rendah, ini sejalan dengan hukum Engel menyatakan bahwa rumahtangga berpendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok (makanan). Sebaliknya, rumahtangga yang berpendapatan tinggi hanya akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total permintaan untuk kebutuhan pokok (makanan) (Nicholson, 2001).

2. Uji Normalitas dan Heteroskedastisitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan Shapiro Wilk Test dan uji homoskedastisitas dengan menggunakan kebalikannya (uji heteroskedastisitas) menunjukkan bahwa $Pr > ChiSq$ yang berbeda nyata dengan nol pada taraf 5%. Hal ini mengindikasikan data terdistribusi normal dan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas sehingga layak untuk diinterpretasikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat

Keragaan Model

Model AIDS pada komoditi pangan pokok sumber karbohidrat merupakan sebuah sistim persamaan permintaan yang secara ekonometrik diestimasi dengan metode *Seemingly Unrelated Regresion* (SUR). Ada lima persamaan pangsa permintaan pokok yang dianalisis dari lima komoditi pangan pokok terpilih, yaitu beras, singkong, ubi jalar, kentang dan mie. Terhadap penduga 5 (lima) persamaan pangsa permintaan, dimasukkan tiga restriksi ke dalam pendugaan model, yaitu restriksi aditivitas, homogenitas dan simetri.

Hasil pendugaan fungsi permintaan pangan terhadap lima persamaan menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0,12 sampai 0,38. Hal ini berarti 12% - 38% keragaman dalam konsumsi pangan pokok dapat dijelaskan oleh peubah-peubah bebasnya dalam model. Nilai R^2 di atas mengindikasikan bahwa masih ada peubah-peubah penjelas lain yang belum mewakili pangsa dan tidak dimasukkan ke dalam model, misalnya selera individu, kebiasaan makan, umur dan jenis kelamin anggota rumahtangga, etnis, status sosial

rumahtangga dan lain-lain dimana variabel-variabel ini tidak diamati dalam pelaksanaan susenas.

Nilai R^2 yang cenderung rendah, bukanlah halangan dalam melakukan analisis. Dalam analisis empiris, tidaklah penting untuk memperoleh nilai R^2 yang tinggi, tetapi sebenarnya untuk mengetahui apakah koefisien regresi yang kita peroleh benar secara statistik atau terdapat indikasi (koefisien tersebut) berlawanan dengan ekspektasi sebelumnya. Oleh karena itu, para penelitian seharusnya lebih memperhatikan tentang relevansi logika atau teoritis dari variabel penjelas terhadap variabel dependen dari pada besar atau kecilnya nilai R^2 yang dihasilkan. Jika (dalam perhitungan) kita mendapatkan nilai R^2 yang tinggi, hal itu berarti baik, di sisi lain jika R^2 rendah, tidak berarti model regresi tersebut dikatakan tidak bagus (Gujarati, 2011).

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa persamaan-persamaan dalam model berbeda nyata dengan nol pada taraf 5 persen. Hal ini berarti variasi peubah-peubah penjelas dalam setiap persamaan konsumsi secara bersama-sama mampu menjelaskan dengan baik variasi peubah endogennya, pada taraf nyata 5 persen. Untuk uji signifikansi masing-masing variable dilakukan Uji T dengan tingkat kepercayaan sampai 20 persen. Hasil dugaan parameter pangsa permintaan pangan sumber karbohidrat di Provinsi Sumatera Barat adalah seperti pada Tabel 3.

- 1) Peubah yang signifikan mempengaruhi pangsa permintaan beras rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat adalah harga beras sendiri, harga singkong dan pendidikan ibu

Tabel 3. Dugaan Parameter Pangsa Permintaan Pangan Sumaber Karbohidrat di Provinsi Sumatera Barat

| Label | Parameter Estimasi | | | | |
|-------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| | Beras | Singkong | Ubi Jalar | Kentang | Mie |
| Intercept | 0.859933 ^b | 0.04040 ^a | 0.03667 ^a | -0.01995 | 0.082936 ^a |
| Harga Beras | 0.024720 ^c | -0.01746 ^a | 0.00370 | -0.00253 | -0.00843 |
| Harga Singkong | -0.01746 ^a | 0.00519 ^b | 0.00297 ^b | 0.003419 | 0.005878 ^b |
| Harga Ubi Jalar | 0.003703 | 0.00297 ^b | 0.005506 ^a | -0.01918 ^a | 0.006998 ^b |
| Harga Kentang | -0.00253 | 0.00341 | -0.01918 ^a | 0.030127 ^a | -0.01184 ^c |
| Harga Mie | -0.00843 | 0.00587 ^b | 0.00699 ^b | -0.01184 | 0.007391 ^c |
| Pengeluaran | -0.03074 | -0.00196 | -0.00081 | 0.018260 ^b | 0.015249 ^c |
| Jumlah Anggota Keluarga | 0.03704 | -0.00176 | -0.00359 | -0.00404 | -0.02765 ^c |
| Pendidikan | -0.00511 ^c | -0.00511 | -0.00263 ^c | 0.00908 ^a | 0.002907 |
| Pendapatan Tinggi | -0.00086 | -0.00086 | -0.00263 ^c | 0.002365 | -0.00225 |
| Pendapatan Sedang | -0.01730 | -0.01730 ^b | -0.001048 | 0.010286 ^a | 0.010982 ^b |
| Wilayah | 0.00986 | 0.009865 | 0.00100 | -0.00108 | -0.00862 ^b |

Keterangan: a = Berbeda nyata pada taraf 0.05 b = Berbeda nyata pada taraf 0.10 c = Berbeda nyata pada taraf 0.20

- rumahtangga
- 2) Peubah yang signifikan mempengaruhi pangsa permintaan singkong rumahtangga di Provinsi Sumatera Barat adalah harga beras, harga singkong sendiri, harga ubi jalar dan harga mie dan pendapatan rumahtangga
 - 3) Peubah yang signifikan yang mempengaruhi pangsa permintaan ubi jalar rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat adalah harga singkong sendiri, harga ubi jalar sendiri, harga kentang, harga mie, pendidikan ibu rumahtangga dan pendapatan rumahtangga
 - 4) Peubah yang signifikan mempengaruhi pangsa kentang rumahtangga di Provinsi Sumatera Barat adalah harga ubi jalar dan harga kentang itu sendiri, pengeluaran rumahtangga, pendidikan ibu rumahtangga dan pendapatan rumahtangga
 - 5) Peubah yang signifikan mempengaruhi konsumsi mie rumahtangga di Provinsi Sumatera Barat adalah harga singkong dan harga ubi jalar, harga kentang, harga mie, pengeluaran rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, pendapatan rumahtangga dan wilayah tempat tinggal rumah tangga.

Respon Permintaan Komoditi Pangan Sumber Karbohidrat Rumah Tangga di Sumatera Barat.

Pengukuran respon perubahan variabel merupakan besaran elastisitas yang meliputi respon perubahan permintaan suatu komoditi akibat perubahan harga sendiri (elastisitas harga sendiri), respon perubahan permintaan suatu komoditi akibat perubahan harga komoditi lainnya (elastisitas silang), respon perubahan permintaan suatu komoditi akibat terjadinya perubahan tingkat pendapatan (elastisitas pendapatan). Elastisitas Harga Sendiri, Elastisitas Silang dan Elastisitas Pendapatan Komoditas Pangan Sumber Karbohidrat dapat dilihat pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa untuk elastisitas harga sendiri komoditi beras menunjukkan tanda negatif, sejalan dengan sifat fungsi permintaan yang mempunyai arah yang negatif, dimana kenaikan harga beras maka permintaan komoditi tersebut akan turun (*sumsi caretis paribus*). Dari parameter elastis silang yang bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan bersifat komplementer dengan komoditi lainnya yaitu singkong, kentang dan mie. Hubungan komplementer antara beras dengan komoditi lainnya menunjukkan apabila terjadi kenaikan harga beras, maka akan diikuti oleh penurunan permintaan terhadap komoditi lainnya tersebut. Sedangkan nilai elastisitas silang yang bertanda positif, menunjukkan adanya hubungan yang bersifat substitusi. Namun dari relatif kecilnya nilai elastisitas harga silang tersebut menggambarkan sifat substitusi yang tidak terlalu kuat.

Elastisitas harga sendiri, harga silang dan elastisitas pendapatan terhadap permintaan komoditi beras memiliki nilai kecil dari satu (dalam nilai absolut). Hal ini mengindikasikan bahwa harga sendiri, harga silang dan pendapatan terhadap komoditi beras tidak responsif terhadap perubahan harga harga komoditi lain.

Elastisitas harga sendiri singkong menunjukkan tanda negatif, sejalan dengan sifat fungsi permintaan yang mempunyai arah yang negatif, dimana kenaikan harga singkong akan menyebabkan permintaan komoditi tersebut akan turun (*asumsi caretis paribus*). Dari parameter elastisitas silang semua bertanda positif kecuali beras yang menunjukkan apabila terjadi kenaikan harga singkong, maka konsumsi singkong akan digantikan oleh pangan pokok lainnya. Sedangkan hubungan antara singkong dengan beras bersifat komplementer dengan tanda elastisitas negatif. Hubungan komplementer antara singkong dengan beras

Tabel 4. Elastisitas Harga Sendiri, Elastisitas Silang dan Elastisitas Pendapatan Komoditas Pangan Sumber Karbohidrat

| Harga komoditi | Komoditi bahan pangan | | | | | Elastisitas pendapatan |
|-----------------|-----------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|------------------------|
| | Beras | Singkong | Ubi jalar | Kentang | Mie | |
| Harga Beras | -0.94 ^c | -0.16 ^a | 0.07 | -0.06 | -0.18 ^a | 0.965 |
| Harga Singkong | 0.01 ^a | -0.51 ^b | 0.31 ^b | 0.04 | 0.10 ^b | 0.815 ^b |
| Harga Ubi Jalar | 0.03 | 0.28 ^b | -0.42 ^a | -0.35 ^a | 0.12 ^b | 0.915 ^c |
| Harga Kentang | 0.03 | 0.32 | -2.02 ^a | -1.22 ^a | -0.24 ^c | 1.314 ^a |
| Harga Mie | 0.02 | 0.55 ^b | 0.74 ^b | -0.22 | -0.70 ^c | 1.297 ^b |

Keterangan: a = Berbeda nyata pada taraf 0.05 b = Berbeda nyata pada taraf 0.10 c = Berbeda nyata pada taraf 0.20

menunjukkan apabila terjadi kenaikan harga singkong, maka akan diikuti oleh penurunan permintaan beras.

Elastisitas harga sendiri, harga silang dan pendapatan komoditi singkong memiliki nilai kecil dari satu (dalam nilai absolut). Hal ini mengindikasikan bahwa harga sendiri dan harga silang dan pendapatan singkong tidak responsif terhadap perubahan harga harga komoditi lainnya.

Elastisitas harga sendiri ubi jalar menunjukkan tanda negatif, sejalan dengan sifat fungsi permintaan yang mempunyai arah yang negatif, dimana kenaikan harga ubi jalar akan menyebabkan permintaan komoditi tersebut akan turun (*asumsi ceteris paribus*). Dari parameter elastisitas silang semua bertanda positif kecuali terhadap harga kentang. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan harga ubi jalar, maka konsumsi singkong akan digantikan oleh pangan pokok lainnya. Elastisitas harga kentang yang bertanda negatif menandakan bahwa ubi jalar bersubsitusi dengan kentang. Hal ini disebabkan antara kentang dan singkong tidak berbeda jauh, dalam rasa dan sifat antara kedua komoditi ini

Elastisitas harga sendiri, harga silang dan pendapatan komoditi ubi jalar memiliki nilai kecil dari satu (dalam nilai absolut). Hal ini mengindikasikan bahwa harga sendiri dan harga silang dan pendapatan singkong tidak responsif terhadap perubahan harga harga komoditi lainnya.

Elastisitas harga sendiri kentang menunjukkan tanda negatif, sejalan dengan sifat fungsi permintaan yang mempunyai arah yang negatif, dimana kenaikan harga ubi jalar akan menyebabkan permintaan komoditi tersebut akan turun (*asumsi ceteris paribus*). Nilai elastisitas sendiri kentang yang lebih besar dari satu menandakan pangsa kentang responsif terhadap harga kentang sendiri.

Dari parameter elastisitas silang semua bertanda positif kecuali terhadap harga ubi jalar. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan harga kentang, maka pangsa kentang akan digantikan oleh pangan pokok lainnya. Elastisitas harga ubi jalar yang bertanda negatif menandakan bahwa ubi jalar berkomplementer dengan kentang. Elastisitas harga silang komoditi kentang memiliki nilai kecil dari satu (dalam nilai absolut). Hal ini mengindikasikan bahwa harga silang dan pendapatan kentang

tidak responsif terhadap perubahan harga komoditi lainnya. Untuk elastisitas pendapatan terhadap pangsa kentang nilainya lebih besar dari satu yang berarti pertambahan konsumsi kentang lebih besar dibanding pertambahan pendapatan.

Elastisitas harga sendiri mie menunjukkan tanda negatif, sejalan dengan sifat fungsi permintaan yang mempunyai arah yang negatif, dimana kenaikan harga ubi jalar akan menyebabkan permintaan komoditi tersebut akan turun (*asumsi ceteris paribus*). Elastisitas harga sendiri, harga silang komoditi mie memiliki nilai kecil dari satu (dalam nilai absolut). Hal ini mengindikasikan bahwa harga sendiri dan harga silang dan pendapatan singkong tidak responsif terhadap perubahan harga harga komoditi lainnya. Untuk elastisitas pendapatan mie nilainya lebih besar dari satu yang berarti pertambahan konsumsi mie lebih besar dibanding pertambahan pendapatan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dari penelitian dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan sumber karbohidrat rumahtangga adalah sebagai berikut; *pertama* pangsa pengeluaran beras dipengaruhi oleh harga beras sendiri, singkong, dan pendidikan ibu rumahtangga; *kedua* pangsa pengeluaran singkong dipengaruhi oleh harga singkong sendiri, harga beras, harga ubi jalar, harga mie dan tingkat pendidikan kepala rumahtangga; *ketiga* pangsa pengeluaran untuk konsumsi ubi jalar dipengaruhi oleh harga ubi jalar sendiri, harga singkong, harga kentang, harga mie, pendidikan ibu rumahtangga dan pendapatan; *keempat* pangsa pengeluaran konsumsi kentang dipengaruhi oleh harga kentang sendiri, harga ubi jalar, harga mie, tingkat pengeluaran rumahtangga, pendidikan kepala rumahtangga dan pendapatan; *kelima* pangsa pengeluaran mie dipengaruhi oleh harga singkong, harga ubi jalar, harga kentang, harga mie sendiri, pengeluaran pangan, pendapatan dan wilayah tempat tinggal rumahtangga.
2. Respon harga sendiri komoditi pangan sumber karbohidrat bertanda negatif yang

- yang mengindikasikan bahwa semua komoditi termasuk kategori barang normal.
3. Respon harga silang memperlihatkan hubungan substitusi dan komplementer antara masing-masing komoditi, beras berkomplementer dengan komoditi lainnya, singkong bersubsitusi dengan ubi jalar, kentang dan mie, ubi jalar bersubsitusi dengan mie dan berkomplementer dengan kentang, kentang berkomplementer dengan mie.
 4. Respon pendapatan semua komoditi pangan sumber karbohidrat bertanda positif yang berarti semua komoditi termasuk barang kebutuhan pokok. Komoditi kentang dan mie nilai elastisitas pendapatannya bernilai besar dari satu artinya komoditi ini responsif terhadap perubahan pendapatan.

Implikasi Kebijakan

1. Kuatnya respon perubahan harga beras (0,94) terhadap komoditi lainnya (0,06–0,18) mengindikasikan bahwa intervensi kebijakan dibidang perberasan masih tetap diperlukan. Untuk jangka pendek hal ini masih diperlukan tetapi tidak untuk jangka panjang. Kebijakan harga beras murah tidak mendidik masyarakat untuk melakukan penganekaragaman konsumsi pangan pokok sumber karbohidrat dan membuat pangan lainnya tidak berkembang karena tidak menarik secara ekonomi.
2. Untuk pangan umbi-umbian perlu lebih ditingkatkan ketersediaan sehingga harga komoditi ini lebih stabil dipasaran karena elastisitas permintaan singkong, ubi jalar dan kentang masih dipengaruhi oleh harganya. Agar penganekaragaman konsumsi pangan khususnya pangan pokok perlu dipikirkan bentuk subsidi terhadap pangan selain beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Barat. 2011. Pola Pangan Harapan Provinsi Sumatera Barat 2010. Padang.
- Deaton, A, J. M. 1980. An Almost Ideal Demand System. *The American Economic Review*, 70 (3): 312-326.
- Gujarati, D. N, dan D. C. Porter. 2011. *Dasar-Dasar Ekometrika*. Terjemahan. Edisi 5 Buku 1, Cetakan Kedua, Selemba, Jakarta.
- Nicholson, W. 2001. *Mikroekonomi Intermediate and Aplikasinya*. Edisi Kedelapan, Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Ritonga, H. 1992. *Incorporating Family Size and Composition in the US Household Demand Analysis: An Application of AIDS*. Unpublished. Iowa State University, Iowa
- Soemartini. 2007. *Pengaruh Variabel Makro Terhadap Perubahan Konsumsi Masyarakat Indonesia Periode 2000-2006*. Tesis FMIPA Universitas Padjajaran, Bandung.
- Sugiarto, H. T dan R. Sudjana. 2007. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Cetakan ke-4. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suyastiri, Y. P. 2008. *Difersifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah tangga Pedesaan Di Kecamatan Semir Kabupaten Gunung Kidul*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Fakultas Pertanian UPN, Yogyakarta.

